



PELAKSANAAN PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN *SYNCOPE* PADA SISWA SMA NUR CAHAYA MEDAN

Virginia Syafrinanda^{1*}, Nina Olivia², Mhd. Fauzul H. Lubis³, Miranda F.Q Harahap⁴

^{1,2}Dosep Tetap Akper Kesdam I/BB Medan, Sumatera Utara

^{3,4}Mahasiswa Akper Kesdam I/BB Medan, Sumatera Utara

Article Information

Article history:

Received January 04,
2024

Approved January 12,
2024

Keywords:

Korban
Syncope;
Pertolongan
Pertama; Siswa SMA

ABSTRACT

Fainting or syncope is a state of unconsciousness in a person caused by lack of blood flow to the brain, lack of oxygen, poisoning, shock, hunger, thirst and other weak physical conditions or symptoms of other chronic diseases. Fainting or syncope causes heat accompanied by dehydration, emotional stress, sudden body position such as from squatting to standing, abdominal pain, standing too long, blood loss, coughing, pain when urinating, certain medications, decreased blood sugar levels (hypoglycemia) and heart problems. The purpose of community service activities is to improve the insight of high school students by providing first aid training to syncope victims in Nur Cahaya Medan High School students. This activity will be held on August 23, 2023 with 25 high school students participating at SMA Nur Cahaya Medan. The results of community service activities found that the pretest results of the participants' knowledge level were obtained in the good category as many as 7 people (27.0%), the sufficient category as many as 10 people (38.0%), and the less category as many as 9 people (35.0%) while the posttest results of the participants' knowledge level were obtained in the good category as many as 15 people (60.0%), the sufficient category as many as 8 people (32.0%), and the less category as many as 2 people (8.0%). Based on the results of the training activities carried out, there was an increase in the level of knowledge before and after first aid training was carried out on syncope victims in Nur Cahaya Medan High School students.

ABSTRAK

Pingsan atau syncope merupakan keadaan tidak sadar pada seseorang yang disebabkan oleh kurangnya aliran darah ke otak, kekurangan oksigen, keracunan, syok, lapar, haus dan kondisi fisik lemah lainnya atau gejala penyakit kronis lainnya. Pingsan atau syncope menyebabkan panas disertai dehidrasi, tekanan emosi, posisi tubuh yang naik mendadak seperti dari jongkok ke berdiri, sakit perut, berdiri terlalu lama, kehilangan darah, batuk-batuk, nyeri saat buang air kecil, pengobatan tertentu, merosotnya kadar gula darah (hipoglikemi) dan gangguan jantung. Tujuan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat untuk meningkatkan wawasan siswa SMA dengan memberikan pelatihan

pertolongan pertama pada korban syncope pada siswa SMA Nur Cahaya Medan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa SMA di SMA Nur Cahaya Medan. Hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat didapatkan bahwa hasil pretest tingkat pengetahuan peserta didapatkan kategori baik sebanyak 7 orang (27,0%), kategori cukup sebanyak 10 orang (38,0%), dan kategori kurang sebanyak 9 orang (35,0%) sedangkan hasil posttest tingkat pengetahuan peserta didapatkan kategori baik sebanyak 15 orang (60,0%), kategori cukup sebanyak 8 orang (32,0%), dan kategori kurang sebanyak 2 orang (8,0%). Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang dilakukan adanya terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pertolongan pertama pada korban syncope pada siswa SMA Nur Cahaya Medan

© 2024 EJOIN

*Corresponding author email: virginiasyafrinanda27@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk siswa menuntut ilmu dan melakukan berbagai aktivitas. Seringkali siswa melakukan aktivitas tanpa memikirkan kondisi tubuhnya sendiri sehingga menyebabkan pingsan. Aktivitas yang biasa dilakukan siswa adalah aktivitas fisik seperti upacara bendera dan berolahraga. Penyebabnya adalah panas disertai dehidrasi, tekanan emosi, posisi tubuh yang naik mendadak seperti dari jongkok ke berdiri, sakit perut, berdiri terlalu lama, kehilangan darah, batuk-batuk, nyeri saat buang air kecil, pengobatan tertentu, merosotnya kadar gula darah (hipoglikemi) dan gangguan jantung (Hardisman, 2014).

Pingsan atau sinkop yaitu keadaan tidak sadar pada seseorang. Kehilangan kesadaran total, dimana kedua pendengaran, penglihatan, perasaan dan bau berhenti sepenuhnya. Pingsan atau sinkop disebabkan oleh kurangnya aliran darah ke otak, kekurangan oksigen, keracunan, syok, lapar, haus dan kondisi fisik lemah lainnya atau gejala penyakit kronis lainnya (Tobing, 2020).

Kejadian *sinkop* di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya dan bisa menyebabkan terjadi henti napas dan henti jantung bahkan kematian (WHO, 2017). Menurut *European Society of Cardiology* (2018) frekuensi sinkop dalam tiga tahun terakhir diperkirakan 34%. Sinkop sering terjadi pada orang dewasa, insiden sinkop meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Di Indonesia sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian *sinkop* saat melakukan aktifitas sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian pingsan biasanya sering dialami oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang sedang menjalankan upacara bendera setiap hari Senin ataupun saat sedang berolahraga. Sesuai dengan pendapat Shim *et al* (2014), bahwa seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama. Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang baik bagi pendidik ataupun guru untuk menangani siswa yang mengalami pingsan saat di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow, I. V. Watung and Sibwana (2020), siswa tidak tahu pertolongan pertama yang harus dilakukan kepada siswa yang pingsan karena mereka tidak mengetahui dasar-dasar pertolongan pertama, namun mereka hanya membantu mengangkat ke UKS dan menyadarkan siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian Tobing (2020) siswa hanya mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama dari guru namun belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama dari sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih, Faizah, Darwati (2020) Sebagian besar siswa hanya menonton dan tidak tahu cara penanganan pingsan

dengan tepat, namun dari beberapa siswa lainnya hanya membantu memindahkan serta memberikan bau-bauan saja kepada siswa yang mengalami pingsan.

Menurut Setiawan (2017), tahap – tahap pertolongan pertama pada korban *syncope* antara lain: 1) Segera baringkan korban ke tempat yang aman, 2) Perhatikan pernafasan korban, 3) Kendurkan ikat pinggang, kerah, kancing atau benda lain yang dapat menghambat pernafasan dan peredaran darah, 4) Posisikan kaki lebih tinggi dari kepala agar sirkulasi darah ke otak lancar, 5) Posisikan kepala miring, jika korban akan muntah agar tidak tersedak sehingga menghambat pernafasan, 6) Gunakan waslap rendam ke air dingin atau menggunakan tissue basah, kemudian usapkan ke wajah dan leher korban untuk keseimbangan suhu tubuh, 7) Perhatikan apakah ada anggota tubuh yang luka akibat jatuh pingsan, jika ada lebam atau luka yang parah segera minta pertolongan medis.

Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Akper Kesdam I/BB Medan untuk memberikan pelatihan pertolongan pertama pada *syncope* siswa SMA penyuluhan bagaimana cara penanganan yang tepat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban *syncope*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pertolongan pertama pada korban *syncope* dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 dengan jumlah peserta 25 siswa SMA berusia rata-rata 14-17 tahun di SMA Nur Cahaya Medan. Kegiatan pelaksanaan pertolongan pertama pada korban *syncope* dilaksanakan 2 tahap yaitu: persiapan dan pelaksanaan.

Pada tahap persiapan melakukan diawali dengan penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat dengan mengumpulkan data terlebih dahulu beserta permohonan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait penyuluhan pertolongan pertama pada korban *syncope*.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pertolongan pertama pada korban *syncope* dilakukan dengan membagi kuesioner *pretest* dan *posttest* kepada peserta siswa SMA guna melihat tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pertolongan pertama pada korban *syncope*. Kemudian dilakukan penyuluhan dan mempraktekkan cara pertolongan pertama pada korban *syncope*. Setelah itu dilakukan kembali membagi kuesioner *posttest* untuk melihat perkembangan tingkat pengetahuan siswa sesudah melaksanakan praktek pertolongan pertama pada korban *syncope*.





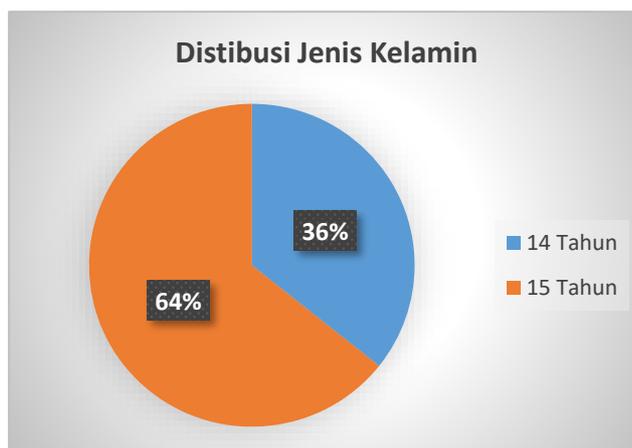
Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pertolongan Pertama pada Korban *syncope* di SMA Nur Cahaya Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan pertolongan pertama pada korban *syncope* yang dilakukan pada siswa SMA di SMA Nur Cahaya Medan memiliki semangat yang tinggi selama proses pelaksanaan berlangsung. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan *hands hygiene* diperoleh sebagai berikut:

a. Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik peserta pada jenis kelamin, dapat dilihat dibawah ini:

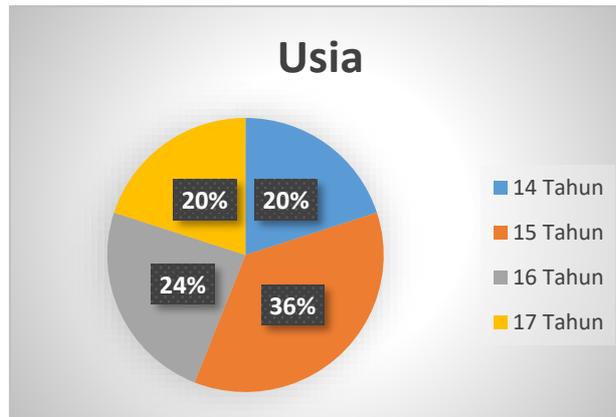


Gambar 2. Distribusi Jenis Kelamin Peserta

Pada Gambar 2 menjelaskan karakteristik peserta kegiatan pertolongan pertama pada korban *syncope* berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (72%) dan perempuan sebanyak 7 orang (28%).

b. Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik peserta pada usia, dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 3. Distribusi Usia Peserta

Pada Gambar 3. menjelaskan karakteristik peserta kegiatan pertolongan pertama pada korban *syncope* berdasarkan usia didapatkan bahwa usia 14 tahun sebanyak 5 orang (20%), usia 15 tahun sebanyak 9 orang (36%), usia 16 tahun sebanyak 6 orang (24%) dan usia 17 tahun sebanyak 5 orang (20%).

c. Hasil Tingkat Pengetahuan Peserta

Sebelum pelaksanaan kegiatan pertolongan pertama pada korban *syncope*, peserta melakukan pengisian kuesioner pretest pertolongan pertama pada korban *syncope*. Berdasarkan hasil kuesioner *pretest* pertolongan pertama korban *syncope* guna melihat tingkat pengetahuan setelah melakukan pelatihan pertolongan pertama korban *syncope* didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta

Pengetahuan (<i>Pretest</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	27,0 %
Cukup	10	38,0%
Kurang	9	35,0 %

Berdasarkan pada tabel 1 hasil kuesioner *pretest* tingkat pengetahuan peserta didapatkan kategori baik sebanyak 7 orang (27,0%), kategori cukup sebanyak 10 orang (38,0%), dan kategori kurang sebanyak 9 orang (35,0%). Berdasarkan hasil penelitian Ngara (2019) didapatkan hasil pengetahuan baik dengan penanganan baik (56,5%) dan pengetahuan kurang dengan penanganan kurang (42,5%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p value = 0,000, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dalam memberikan penanganan pertama pada siswa sinkop di SDN 1 Landung Sari.

Kemudian peserta mengisi kembali kuesioner *posttest* setelah dilakukan penyuluhan pertolongan pertama pada korban *syncope* guna melihat tingkat pengetahuan peserta sesudah melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta

Pengetahuan (<i>Posttest</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	60,0 %
Cukup	8	32,0%
Kurang	2	8,0 %

Berdasarkan pada tabel 2 hasil kuesioner *posttest* tingkat pengetahuan peserta didapatkan kategori baik sebanyak 15 orang (60,0%), kategori cukup sebanyak 8 orang (32,0%), dan kategori kurang sebanyak 2 orang (8,0%). Berdasarkan hasil penelitian Mokoagow., Watung., & Sibua (2020), bahwa responden dengan sikap baik 46 orang (56,8%) lebih banyak memiliki penanganan yang baik 56 orang (69,1%), begitu juga dengan responden yang memiliki sikap kurang 35 orang (43,2%) lebih banyak memiliki penanganan kurang 25 orang (30,9%). Dari hasil pengujian statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai p value=0,000 karena nilai p value >0,05 maka H_a diterima. Sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan penanganan pertama pada siswa sinkop.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang didapatkan bahwa hampir setengah siswa yang melakukan pertolongan pertama pada korban *syncope* yang baik dan benar dengan melihat hasil tingkat pengetahuan siswa *pretest* dan *posttest* yaitu bahwa nilai *pretest* dengan kategori baik sebanyak 7 orang (27,0%), kategori cukup sebanyak 10 orang (38,0%), dan kategori kurang sebanyak 9 orang (35,0%). Sedangkan nilai *posttest* dengan kategori baik sebanyak 15 orang (60,0%), kategori cukup sebanyak 8 orang (32,0%), dan kategori kurang sebanyak 2 orang (8,0%).

SARAN

Diharapkan kepada siswa SMA agar dapat menerapkan pertolongan pertama pada korban *syncope* baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Kepala sekolah dan Guru pembimbing beserta siswa dan siswi SMA Nur Cahaya Medan dan berterima kasih kepada Direktur dan seluruh panitia Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan yang telah memberi dukungan dan terlaksananya kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardisman. (2014). Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- [2] Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [3] Mokoagow W, I. V. Watung G, Sibua S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas Ix Man 1 Kotamobagu. *Stikes Graha Med*.3:10–5. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
- [4] Kumoratih, M. (2013). *Panduan Praktis P3K Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan*. Surakarta: Mahkota Kita
- [5] Ngara, (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Guru Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Sinkop Pada Siswa Di SDN 1 Landung Sari. *Jurnal Vol-4, No 2. Unitri Malang*
- [6] Setianingsih, Faizah MN, Darwati LE. (2020). Study Deskriptif Sikap Menolong pada Siswa yang Mengalami Sinkop. *J Ners Widya Husada* 7. 1(1):15–22 <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/357>
- [7] Shim SH, Park SY, Moon SN, Oh JH, Lee JY, Kim HH, et al. (2014). Baseline heart rate variability in children and adolescents with vasovagal syncope. *Korean J Pediatr*. 57(4):193–8.

- [8] Tobing, Y. A. L. (2020). Gambaran Pengetahuan Siswatentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di Smp Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun 2019
- [9] Tim Bantuan Medis Panacea. (2016). *Basic Life Support Buku Panduan Edisi 13*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- [10] WHO. (2017). *Kardiovaskular Diseases (CVDs) Wolrd Health Organization*. <https://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/> - diakses Pada tanggal 10 November 2023.